

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perkebunan kelapa sawit umumnya akan melakukan kegiatan replanting pada tanaman yang sudah mencapai umur yang maksimal yaitu lebih dari 25-30 tahun, produktifitas tanaman rendah kurang dari 10 ton TBS/ha/th untuk direplanting. Pada kegiatan replanting ini pasti akan menghadapi masalah yang ada pada areal, salah satunya yaitu permasalahan tentang hama karena pada kegiatan replanting akan mengundang beberapa hama yang dampaknya akan merugikan bagi tanaman kelapa sawit. Salah satu hama yang akan muncul adalah hama kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*). Hama ini membahayakan karena dapat menyerang titik tumbuh tanaman dan akan memakan daun-daun muda pada tanaman kelapa sawit, sehingga dapat mempengaruhi pada perkembangan dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Karena jika tidak dikendalikan hama *Oryctes rhinoceros* ini dapat menyebabkan kematian pada tanaman yang terserang (Lubis, 2011).

Di Indonesia, nama *Oryctes rhinoceros* sangat berbeda-beda, misalnya cula scarab, palm bug, dan rhinoceros creepy crawlies. Selain menyerang tanaman kelapa sawit, kutu cula juga menyerang tanaman lain seperti kelapa, enau, pinang, namun kutu cula paling banyak ditemukan pada tanaman kelapa sawit. Penyebaran kutu cula sebagian besar terjadi di kawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia. Di Asia Pasifik, *Oryctes rhinoceros* menyerang tanaman kelapa, sedangkan di Indonesia lebih sering menyerang tanaman kelapa sawit. *Oryctes rhinoceros* merupakan salah satu pengganggu tanaman kelapa sawit di wilayah

peremajaan dan dikenal sebagai serangga penggerek pucuk kelapa sawit (Prawirosukarto, Roerrha, Condro, dan Susanto. 2003).

Oryctes rhinoceros mengejar titik berkembang, sehingga menghambat perkembangan tanaman muda. Serangan berat pada tanaman kelapa sawit berumur 1-2 tahun menyebabkan ujung tumbuh (tusuk sate) patah dan membusuk. Pelepah rusak yang belum menyatu dengan titik tumbuh menghambat tumbuhnya daun baru. Efek samping lebih lanjut termasuk pengembangan fokus pertumbuhan baru pada daun muda yang terus-menerus melilit. Serangan pada umur 3-4 tahun terlihat pada pangkal pelepah muda yang tergores hingga patah dan ada pula yang tergores hingga patah. Scarab tanduk menggunakan lubang bor sebagai rumah. Serangan bekas serangga cula memungkinkan masuknya berbagai gangguan dan mikroorganisme yang mengkontaminasi kelapa sawit (Bangun, 1991).

Kemalangan akibat serangan badak *Oryctes* di perkebunan kelapa sawit dapat terjadi baik secara langsung maupun secara tersirat. Bencana yang menyimpang adalah rusaknya pelepah daun yang akan mengurangi daya hasil. Bencana yang langsung terjadi adalah matinya tanaman kelapa sawit akibat serangan gangguan yang telah mematikan bagian atas tanaman tersebut. Gangguan ini terjadi setelah daun pada titik tumbuh, masuk melalui pelepah. Serangga ini masuk ke dalam kumpulan daun yang akan tumbuh sehingga menyebabkan daun yang muncul rusak dan menjadi tempat masuknya mikroorganisme yang dapat mematikan tanaman kelapa sawit (Susanto dkk, 2012).

Serangga ini membahayakan tanaman muda dan tua. Serangga ini membuat lubang pada pangkal pelepah daun muda, terutama pada daun mati. Semakin muda benih yang digunakan maka semakin mudah serangga masuk. Scarab akan masuk ke dalam sampai mereka menemukan mangsanya. Daun-daun tersebut akan terpotong dan mengecil pada bagian atasnya dan dalam kondisi ini, daun-daun tersebut akan secara efektif tersingkir dari pohonnya. Dalam keadaan yang lebih parah, pupus secara efektif muncul ke samping dan melengkung lalu diperbaiki. Itu tidak membunuh tanaman namun pertumbuhannya sangat terhambat. Untuk menyaring serangan, penting untuk memperhatikan setiap pohon atau pengujian pohon untuk melihat cedera atau penebangan baru (Lubis, 2008).

Sebelum melakukan pengendalian harus diketahui terlebih dahulu populasi hama *Oryctes rhinoceros* yang akan dikendalikan. Dengan cara perangkap ferotrap maka kumbang akan terperangkap karena terangsang bau yang berasal dari feromon yang diletakan pada bagian atas perangkap, feromon yang diperkenalkan di setiap ferotrap dapat bertahan selama 2-3 bulan. Ferotrap dipasang pada batas mati dan setiap ferotrap dapat mencakup area seluas 2-5 hektar. Pada tingkat penanggulangan, pasang ferotrap di pinggir luar batas persemaian dengan ketebalan 1 ferotrap per 5 hektar lahan. Sementara pada tingkat serangan tinggi, pemasangan ferotrap dilakukan dengan ketebalan 1 ferotrap per 2 hektar lahan. (Susanto dkk, 2012).

B. Rumusan Masalah

1. Belum diketahui bagaimana efek populasi kumbang tanduk pada perkembangan tumbuhan kelapa sawit yang belum menciptakan.
2. Belum diketahui seberapa besar pengaruh serangan yang disebabkan oleh kumbang tanduk pada perkembangan tumbuhan kelapa sawit yang belum menciptakan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efek populasi *Oryctes rhinoceros* pada perkembangan tumbuhan kelapa sawit
2. Untuk mengetahui pengaruh intensitas serangan *Oryctes rhinoceros* pada perkembangan tumbuhan kelapa sawit

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mendapatkan data populasi dan serangan kumbang tanduk.
2. Sebagai informasi bagi para petani kelapa sawit tentang populasi dan serangan kumbang tanduk pada sawit belum menghasilkan sebagai acuan untuk melakukan pengendalian serangan hama *Oryctes rhinoceros*.